

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dari seluruh uraian pada bab-bab terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai moral yang terkandung dalam syair kerajaan Bima antara lain:
  - a. Nilai moral agama
  - b. Nilai moral budaya dan adat istiadat
  - c. Nilai moral sosial ekonomi
  - d. Nilai moral budi pekerti
2. Syair kerajaan Bima sebagai suatu karya sastra merupakan kisah kesaksian seorang penyair mengenai peristiwa atau kejadian yang terjadi didalam lingkungan kerajaan Bima sekitar tahun 1815-1829. Dan naskah syair tersebut baru ditulis sekitar 1830. Ada empat peristiwa yang ditulis dalam syair tersebut, yaitu: meletusnya gunung Tambora, meninggalnya sultan Abdul Hamid, seranga Bajak Laut, dan pelantikan sultan ismail.
3. Penulis mengisahkan peristiwa tersebut melalui syair kerajaan Bima karena menyaksikan pula mengenai perilaku masyarakat yang sudah tidak sesuai lagi dengan norma-norma agama dan apapun hidup kemasyarakatan. Penyair sebagai seorang khatib merasa tergugah untuk memperingatkan bahwa

bencana yang melanda negeri ini disebabkan oleh murka Allah atas pelanggaran yang terjadi di atas bumi khususnya di daerah Bima.

4. Dari ungkapan kata-kata dalam syair ternyata mengandung banyak nilai yang dapat dipetik, utamanya nilai moral yang berkaitan dengan aspek keagamaan, ekonomi, adat istiadat maupun budi pekerti. Oleh karena itu syair kerajaan Bima sebagai sebuah karya sastra memiliki nilai yang dapat dijadikan acuan dalam menata kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

5. Pendekatan struktural yang berkaitan dengan syair kerajaan Bima antara lain mencakup.

a. Tema ialah inti pokok permasalahan yang terdapat dalam syair kerajaan Bima yang tema khususnya yaitu meletusnya gunung Tambora, wafat dan upacara pemakaman sultan Abdul Hamid serangan Bajak Laut, Penobatan sultan ismail. Dari berbagai bentuk tema khusus tersebut dapat dibuat sebuah tema umum yaitu Pelanggaran terhadap Norma-Norma Agama dan Norma-norma Masyarakat. Apabila hal tersebut dilakukan maka azab Allah swt akan berlaku bagi umatnya.

b. Latar atau seting ialah waktu dan tempat kejadian peristiwa yaitu kisah syair kerajaan Bima yang terjadi di lingkungan istana kerajaan. Kejadian didalam istana penobatan sultan ismail dan wafat dan pemakaman sultan Abdul Hamud, sedangkan kejadian di luar istana adalah meletusnya gunung Tambora dan serangan sekawan Perampok.

c. tokoh dan penokohan yaitu tokoh-tokoh yang menjadi pendukung kisah syair kerajaan Bima. Tokoh-tokohnya lain antara lain di bawah ini.

1. Raja bicara (Abdul Nabi)
2. Haji Mustafa
3. Raja tambora (abdul gafir)
4. Sultan Abdul Hamid
5. Sultan ismail

6. Adapun beberapa nilai moral yang terkandung dalam syair kerajaan Bima antara lain.

- a. Nilai moral agama
- b. Nilai moral budaya dan adat istiadat
- c. Nilai moral sosial ekonomi
- d. Nilai moral budi pekerti

## 5.2 Saran-saran

Walaupun hasil analisis yang dilakukan terhadap syair ini telah mampu mengungkapkan berbagai nilai yang mengandung unsur pendidikan, namun secara keseluruhan belum dapat mengungkap dengan jelas maksud penyair dalam merangkai kata demi sehingga menjadi sebuah syair yang berjudul syair kerajaan Bima ini. Untuk itu penulis menyarankan kepada para penulis maupun pecinta naskah lama agar melakukan hal hal berikut.

1. Penelitian lebih jauh mengenai berbagai hal yang terdapat dalam syair ini, sehingga kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat terpelihara secara berkelanjutan;
2. Mendokumenkan atau membukukan nilai yang tertuang dalam syair tersebut yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya;
3. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bagi para guru bidang studi muatan local dalam rangka mendidik murid-muridnya sebagai usaha membina generasi selanjutnya untuk bersikap dan betingkah laku, serta memiliki etika yang sesuai dengan tuntutan adat istiadat maupun agama yang dianutnya.;
4. Dalam penyampaian pesan-pesan moral dan pendidikan dalam syair kerajaan Bima, sebaiknya disampaikan dalam bentuk yang kongret salah satu cara yaitu dengan teknik atau metode drama. Drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah para pemain dan penonton sehingga digemari oleh masyarakat; penelitian ini bisa dilanjutkan dengan menggunakan data yang lebih banyak serta melibatkan peneliti-peneliti yang lebih berpengalaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wimarta, Sri suksesih,dkk,1997 . Pendar Pelangi (Abu persembahan untuk Archa Daitan Ikram). Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Anonim,1990. Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 12 dan 15 PT Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Arikunto, Suharsimi,1991. Prosedur Penelitian, Jakarta: Rineka Karya
- Argawa, Nyoman, 1988. Hubungan Interkualitas Gegurita Siti Badariah dan Hikayah
- Budiman,1879. Foklor Betawi, Jakarta : Pustaka Jaya
- Badrun, Ahmad,1983 . Pengatur Ilmu Sastra, Surabaya :Usaha Nasional
- Cambert, Loir, Hendri,1982. Syair Kerajaan Bima. Jakarta: Lembaga Penelitian Prancis untuk Timur Jauh.
- Cambert Loir, Hendri dan Siti Maryam Salahuddin.1999.BO Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdikbud,1998 . Garis Besar Haluan Negara. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen,1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia edesi kedua . Jakarta : Depdikbud.
- Danandjaya, james, 1999. Foklor Indonesia, Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain, Jakarta: Grafini.
- Firdayanti.2018. Kemampuan Menemukan Nilai – Nilai Yang Terkandung dalam Sastra Melayu Klasik “Bekayat” pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Mataram, Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mataram: Universitas Muhammadiyah.
- Gunawan,,Muhammad, 1991. Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Suku Bima:Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Mataram: Universitas Mataram.



- Halliday, M.A.K, dkk,1992. Bahasa Konteks dan Teks:Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Simiotik Sosial .Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hamid, Syukurie ,dkk, 1995. Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bima, .Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Hamid Syukurie dan Nasaruddin M. Ali,1997. Struktur dan Fungsi Pamali Bima .
- Handayani, Prima Wuri. 2016. Pekonstruksi Moralitas Tokoh Utama Novel Merpati Biru karya Achmad Munif. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.Mataram:Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram
- Ikram, Achadaiaiti,1997. Filologis Nusantara, jakarta : Pustaka Jaya.
- I Gusti Ngurah Bagus,(penyunting), 1987. Punya Cendramata untuk Profeser Emeritus A.Teew, Denpasar . Pustaka Sidhanta.
- Mulyadi, S. W. R (editor),1991. Naskah dan kita (lembaran sastra nomor khusus). 12 Januari 1991. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Muri Yusuf, A,1986 . Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Gohalia Indonesia.
- Mansyur, Yusman dkk,1959. Ungkapan Tradisional Bima Kaitanya dengan Pendidikan Keluarga Mataram : FakultaS Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Surono.1989 . Apreosiasi Sastra Indpnesia . Jakarta : Penerbit E.rlangga
- Suyitno.1986 . Sastra,Yogyakarta : Tata Nilai dan Eksegesis. PT. Haninita.
- Soejono, Ag . 1976. Ilmu Pendidikan Umum . Solo: Pradaging.
- Teeuw,A,1983. Membaca dan Menilai Sastra . Jakarta :Gramedia.
- Teeuw, A, 1984. Sastra dan ilmu sastra . Jakarta: Gramedia
- Tirtarahradja, dkk, 1998. Pengantar Pendidikan . Jakarta : Gramedia
- Wasty dan, Soetopo,1982. Dasar dan Teori Pendidikan Dunia Tantangan bagi Para Pemimpin Pendidikan. Surabaya : Usaha Nasional.

# Lampiran 1 Struktur Syair Kerajaan Bima

## 1. Tema

Adalah hujan lalu tertanam  
Padinya jadi sangatlah kelim  
Datanglah takdir khalik al-alam  
Turunlah abu dua hari tiga malam [bait 18]

Abu yang turun sebagai ribut  
Rupanya alam kelim kabut  
Datanglah banjir mudik dari laut  
Terdampat kedarat perahunya hanyut [bait 25]

Setelah nyawa baginda nyatalah habis  
Riuh rendah bunyinya tangis  
“tuanku syah alam wajah yang munjelis  
Mengapakah patik ditinggalkan habis” [bait 107]

Datanglah kedua anaknda  
Bumi kaka dan raja muda  
Menangis dan memeluk kaki baginda  
“putus sekali harap kakanda” [bait 109]

tiada fakir penjatkan cerita  
karena mendengar kabar dan suara  
musuh pun datang ke negeri raba  
lantas berlabuh di pinggir wera [bait 222]

waktu pun subuh fajar pun merekah  
naiklah kedarat fakir celaka  
negeri wera dibakar belakang  
tiadalah tskut durhaka (bait 223)

riuh rendah ia mengangkut  
berjalan berorong semut  
rupannya bagai setan mengerbang rambut  
tubuhnya hitam memakai kancut (bait 226)

Piker hamba sudah disahaja  
Supaya tentu barang barang yang kerja  
Baiklah segera lantik saja  
Upama besi dibunuh baja(bait 294)

Wasir al-muazam raja yang cerdik  
Pendapt baginda sangatlah sadik  
Sendiri bagindamula melantik  
Mengeluarkan perkataan terlalu cantik (331)

Kemudian berkata pula bumi Luma  
Mengatakan ketuanan dan kehambaan jua  
“patik sekalian seumpama badan tuanku nyawa”  
Menjadi tuan oleh patik semua (bait 370)

## 2. Tokoh dan penokohan

Wasir al-Muazam raja yang petah  
Didalam tanah Bima umpama pelita  
Bangsawan hartawan adalah serta  
Sekalian orang menurutkan titah (baik 290)

Haji Mustofa konon namanya  
Rum yang mulia nama negerinya  
Dengan sayid madinah sama turunya  
*Ditanah tambora singgahnya (bait 32)*

Sultan Tambora Abdul Gafur  
barang pekerjaanya sangat takabur  
tiadalah percaya riwayat dan tutur  
negeri dan badan menjadi lebur (bait 34)

Baginda pun mungkin sangat lelah  
dibacakan qur-an zikir Allah  
makanya ingin memuji Allah  
kepada baginda diniatkan pahala (bait 100)

Baginda sultan raja yang gani  
gaga perkasa lagi berani  
melungguh dihamparan permadani  
dihadap beti bujang kherani (415)

Terlalu banyak orang yang bekerja  
membuat usungan kenaika raja  
bahasa melayu namanya disahaja  
itulah usungan raja di raja (bait 137)

Wasir al-Muazam adalah raja yang patuh



Di dalam tanah bima umpama pelita  
Bangsawan hartawan adalah serta  
Sekalian orang menurutkan titah (290)

Bicaranya adil sangat betul  
Barang titahnya sangatlah makbul  
Membirakan tanah Bima dalam masgul (292)

### 3. Latar atau seting

Segala perkasa sudahlah Mukhstasar  
diperbuatlah balai di tengah pasar  
tempat melantik raja yang besar  
adat dahulu yang belum berkisar (bait 299)

Demi baginda sampai kesana  
terhimpunlah rakyat yang hina dina  
angkat baginda sangatlah berguna  
menyuruh membuat usungan singsana (bait 291)

orang pun pergi menggali kubur  
dibelakang masjid dengan istrinya beratur  
wasiat baginda raja yang mashur  
supaya beroleh rahmat dan gafur (141)

Adalah waktu yang tengah malam  
meletus gunung seperti meriam  
saran dunia bagaikan karam (bait 21)

Tanah tambora yang kena durhaka  
Bima dan Sumbawa dipindahkan pula  
sekalian orang yang celaka  
sampai sekarang menanggung dosa (bait 35)

Setelah negeri sudah terbakar  
mengambil harta geger dan gempar  
segala isi rumah habislah diselongkar  
tempat padi pulak dibongkar (bait 212).

Orang yang dibima bersedia juga  
pada tiap-tiap malam berjaga pula  
melayu dan bugis tiada terduga (bait 234)

Ingat-ingat bawang dan dayang  
hidup kita nin upama wayang

sementara nyawa belumlah melayang  
perbuatlah ibadah malam dan siang (bait 4)

Setelah sudah baginda disembahnyangkan  
Usungan kecil seraya dinaikan  
Di istana seraya di letakan  
Mayat baginda dimasukan (bait 320)

Mengisi meriam dengan sebentar  
Ditembakkan kedarat seperti tegar  
Dibubuhnya tunam dibakar  
Orang dikampung sangatlah gentar (bait 241)

Baginda pun mungkin sangat lelah  
Dibacakan qur-an dan zikir  
Allah maknannya itu memuji  
Allah kepada baginda diniatkan pahala (bait 201)

Lampiran 2 Nilai Moral dalam syair Kerajaan Bima

#### 1. Nilai Moral Agama

Bismillah itu mula dikata  
Arrahman arrahim ketiganya serta  
Itulah ijin Allah kita ucap  
Islam sekalian rata (bait 1)

Alhamdulillah puji insani  
Diturunkan Allah malik  
Ar-rabanai berkat muhammadsayid ar-ruhani  
Ialah makam mu'min nurani (bait 2)

Ayo segala muda yang berhati  
Mengapa tuan lupakan mati  
Malik al maut hadir menanti  
Mengambil nyawa berganti-ganti (bait 3)

Ingat-ingat hawang dan dayang  
Hidup kitai ini umpamakan wayang  
Sementara nyawa yang belumlah melayang  
Berbuatlah ibadah malam dan siang, (bait 4)

Asalnya konon Allah taallah marah  
Perbuatan sultan raja tambora  
Membunuh tuan haji menumpahkan darah  
Kuranglah piker dan kira-kira (bait 27)

Haji Mustafa kunon namanya  
Rum yang mulia nama negerinya  
Dengan Sayid Madinah sama turunya  
Ditanah tambora tempat singgahnya (bait 28)

Berkat sudah mengunjung baitullah  
Segala mintanya diterimah Allah  
Dari tanah terbit api menyala  
Kayu dan batu hangus dab belah (bait 30)

Sultan tambora Abdul Gafur  
Barang pekerjaanya sangatlah takabur  
Tiadalah percaya riwayat dan tutur  
Negeri dan badan menjadi lebur (bait 34)

Ditakdirkan Allah tuhan yang esa  
Jam pukul tujuh waktu isya  
Pada sehari bulan selasa  
Gaiblah nyawa raja yang berbangsa (bait 103)

Seperti firman allah taallah yang telah turun  
Kepada rasul khatab al-nabiyun  
Ida ja'a ajalhum la yasta'hirun  
Saatnya wa-la yastagdimun (bait 104)

Apabilah datanglah ajal mereka itu  
Tiada terkemudiankan yang sudah tentu  
Seketikapun tiada dapat terdahulu  
Demikianlah yang sabit firmanya (bait 105)

Sekalian yang duduk berhimpun  
Mengucapkan innalillahi Wa-Inna illahi raji'un  
Tangan baginda seraya disusun  
Segala yang mendengar habislah terjun (bait 106)

## 2. Nilai Moral budaya dan Adat Istiadat

Sudahlah dimandikan seraya di angkat  
Dipegang membaca shalawat  
Kepada allah memohonkan rahmat  
Kepada nabi dimintai safaat (bait 146)

Jenazahpun sampailah kebawah tanah  
Berjalan sampai keluar pintu istana  
Dinaikan keatas usungan jempana

Segala perkakas sudahlah sempurna (bait 115)

Wasir al-Muazam raja yang indah  
Sikapnya bagai guru garunda  
Seraya mendirikan raja muda  
Menggantikan pekerjaan dulu baginda (bait 156)

Telah lamalah sudah dimufakati  
Tatkala hanya marhum yang sakti  
“jikalau sampai ajalku mati  
Ananda inilah akan mengganti” (bait 157)

Berdirilah dihadapan usungang depan  
Seraya ditundungkan payung lontar  
Wasir al-muazam raja yang lahar  
Menghunun keris seraya berkancar. (bait 158)

Subhana”ilahu heran terpekur hatiku  
Sebab melihat tingkah dan laku  
Yang tidak mencium sembahyang lima waktu  
Sembahyang mayat ketika ini(bait 176)

Bukanya ia berbuat sembahyang  
Itulah mencuri didalam terang  
Dosanya baanyak tiada terbilang  
Sebabnya melihat petis dan uang (bait 175)

Yaum al-arbaa matahari sedang naik.  
Ialah konon ketika yang baik  
Dipilh maulana wasir yang cerdik  
Itulah hari tempat melantik (bait 314)

Menghunun keris matanya sempana  
Mengikrarkan perkataan mengembeur bahana  
“remuklah badanku menjadi hina  
Asalkan baik anak kanda dan tanah (bait 381)

### 3. Nilai moral sosial ekonomi

Orang bekerja sangatlah gempar  
Riuh rendah bunyinya didengar  
Barang yang tukang tengkar menengkar  
Lalu sudah dengna sebentar (bait 136)  
Terlalu banyak orang yang bekerja  
Membuat usungann kenaikan raja  
Bahasa melayu namanya disahaja

Itulah usungan raja diraja (bait137)

Akan harta janganlah kau sebal  
Akhirnya kelak hatimu menyesal  
Bicaramu kelam hilanglah akal  
Tiada terkenag kepada ajal (bait 6)

Harta dicari sedikit sampai  
Sekedar cukup makan dan pakai  
Bicara yang jahat jangan sampai dicapai  
Didalam kubur tak rapai-rapai ( bait 7)  
Sungguhpun harta terlalu mulia  
Takkalah mati tinggallah dia  
Amal ibadah yang teguh setia  
Barang kemana sertalah ia (bait 8)

#### 4. Nilai moral budi pekerti

Wasir al-Muaam adalah raja yang terbib  
Memanggil haji, Imam dan khatib  
Menyuruh sembahyang dan membawa khatib  
Membaca qur-an kalam Allah yang karib (bait 37)

Sekalian memohonkan kepada Allah  
Minta amoun barang yang salah  
Ya Allahi Rabbi tuhanku  
Allah hilangkan apalah kiranya (bait 38)

Dikabulkan doa sekalian orang  
Gelap gulita barulah terang  
Matahari kelihatan sangatlah cemerlang  
Barulah hati rasanya girang (bait 39)

Wasir al-muazam raja yang kepala  
Mengeluarkan sedekah menolakan bala  
Fakir dan miskin diberi segala  
Mudah-mudahan mendapat pahala (bait 40)

Wa-man lam-yasbir ala' -bala'  
Wa-lam yarda ala' -qada'1  
Fal-yahruj mintahti' 1-sama'1  
Waf-yatluh rabban sima'i (bait 80)



Barang siapa tiada sebarkan balaku  
Dan yang tiada relakan kehendaku  
Maka ketuarlah ia dari bawah langitku  
Carilah tuhan lain dari padaku”,(bait 81)

### Lampiran 3 Ringkasan Data Syair

Inikah kisah suatu syair  
Dikarang seorang khatib yang fakir  
Bukanya hamba berbuat sindir  
Nyatalah Allah yang punya takdir {bait 9}

Dengarkan tuan ikatan-ikatan  
Dikarang oleh khatib Lukman  
Tempat menaruh peringatan  
Supaya ada akan jadi jaman {bait 10}

Asalnya konon Allah taallah marah  
Perbuatan sultan raja Tambora  
Membunuh tuan haji menumpahkan darah  
Kuranglah piker dan kira-kira {bait 27}

Berkat sudah mengunjung Baitullah  
Segala mintanya diterima Allah  
Dari tanah terbit api menyala  
Kayu dan batu hangus dan belah {bait 30}

Usungan sudahlah dibuat orang  
Mesan dan papan sedia memang  
Perbuatan wasir raja terbilang  
Kembangnya diukir bungan karang {bait 140}

Orangnyapun pergi menggali kubur  
Dibelakang masjid dengan isitrinya beratur  
Wasiat baginda raja yang mashur  
Supaya beroleh rahmad dan gafur {bait 141}

Barang siapa tiada sabar akan balaku  
Dan tiada relekan kehendaku  
Maka keluarlah ia di bawah langitku  
Carilah tuhan lain dari padaku {bait 218}

Tingkah lakunya berbagai-bagai  
Seperti anjing merebut bangkai  
Mendapatkan ia makan dan pakai  
Dinainya pula negeri Sape {bait 219}

Wasir al-Muazam raja yang cerdik  
Pendapat baginda sangatlah sadis  
Sendiri baginda mula melantik  
Mengeluarkan perkataan terlalu cantik {bait 331}

Kemudian berkata pula Bumi Luma  
Mengatakan ketuanan dan kehambaan jua  
“patik sekalian umpama badan tuanku nyawa”  
Demi baginda sampai kesana {370}  
Terhimpunlah rakyat hina dina  
Angkat baginda sangat sempurna  
Menyuruh membuat usungan singgasana  
Haji Mustafa kunon namanya {bait 18}

Harum yang mulai nama negerinya  
Dengan sayid Madinah sama turunya  
Di tanah Tambora tempat singgahnya {bait 25}

Sultan Tambora Abdul Gafur  
Barang pekerjaanya sangatlah takabur  
Tiadalah riwayat dan tutur  
Negeri dan badan menjadi lebur {bait }

Terlalu banyak orang yang bekerja  
Membuat usungan kenaikan raja  
Bahasa Melayu namanya disahaja  
Itulah usungan raja diraja {bait }

Wasir al Muazam raja yang patuh  
Di dalam tanah Bima umpama pelita  
Bamgsawan hartawan adalah serta  
Sekalian orang menurutkan titah {bait }

Bicaranya adil sangat betul  
Barang titahnya sangat makbul  
Segala menteri dipanggil berkumpul  
Membicarakan tanah Bima dan masgul {bait }

Adalah pada waktu tengah malam  
Meletuskan bunyi seperti meriam  
Habislah terkejut sekalian alam  
Saran dunia bagaikan karam {bait }

Tanah Tambora yang kena durhaka  
Bima dan Sumbawa dipindahkan pula  
Sekalian orang telah celaka  
Sampai sekarang menanggung dosa {bait }

Orang yang di Bima bersedia juga  
Pada tiap-tiap malam berjaga pula  
Melayu dan bugis tiada terhingga  
Hatinya musuh tiada terduga {bait }

Bagindapun mungkin sangat lelah  
Dibacakan Qur'an dan zikir Allah  
Maknanya itu memuji Allah  
Kepada baginda diniatkan pahala {bait }

Mengisi meriam dengan sebentar  
Ditembaknya kedarat seperti tegar  
Dibunuhnya tanam dibakar  
Orang dikampung sangatlah gentar {bait }

Bismillah itu dikata  
Arrahman arrahim ketigannya  
Seperti itulah ijin Allah tuhan kita  
Diucap Islam sekalian rata {bait }

Alhamdulillah puji insani  
Diturunkan Allah malik ar-rabbani  
Berkat Muhammad sayid ar-ruhani  
Ialah makam mu'min nurani {bait }

Ayo segala muda yang berhati  
Mengapa tuan melupakan mati  
Malik al maut hadir menanti  
Mengambil nyawa berganti-ganti {bait }

Ingat-ingat hawang dan dayang  
Hidup kita ini umpamakan wayang  
Sementara nyawa belumlah melayang  
Berbuatlah ibadah malam dan siang {bait }

Berkat sudah mengunjung Baitullah  
Segala mintanya diterima Allah  
Dari tanah terbit api menyala  
Kayu dan batu hangus dan belah {bait }

Sultan Tambora Abdul Gafur  
Barang siapa pekerjaanya sangat takabur  
Tiadalah percaya wayang dan tutur  
Negeri dan badan menjadi lebur

Ditakdirkan Allah tuhan yang esa  
Pukul tujuh waktu isya  
Pada sehari bulan malam selasa  
Gaiblah nyawa raja yang berbangsa

Seperti firman Allah taallah yang telah  
Tutun kepada rasul khatan al nabuyin  
Ida ja'a ajaluhum las yasta'hirun  
Saatan wa-la yataqidum

Apabila datanglah ajal mereka itu  
Tiada terkemudian yang sudah tentu  
Seketikapun tiada dapat terdahulu  
Demikianlah yang sabit firmannya

Sekalian yang duduk berhimpun  
Mengucapkan innalilahi wa-inna lillahi rajiun  
Tangan baginda seraya disusun  
Segala yang mendengar habislah terjun

Sudahlah dimandikan seraya diangkat  
Serta dipegang membaca salawat  
Kepada Allah memohonkan rahmat  
Kepada nabi dimintai safaat

Jenazahpun sampailah kebawah tanah  
Berjalan keluar pintu istana  
Dianikan keatas usungan jempana  
Segala perkakas sudahlah sempurna

Wasir al-Muazam raja yang indah  
Sikapnya bagai burung garuda  
Seraya mendirikan raja muda  
Menggantikan kerajaan dulu baginda

Telah lamalah sudah dimufakati  
Tatkalah hanya marhum yang sakti  
“jikalau sampai ajalku mati  
Ananda inilah yang akan mengganti”

Berdirilah dihadapan usungan besar  
Seraya ditundukan payung lontar  
Wasi al-Muazam raja yang kahar  
Menghunus keris seraya berkanjur

Subhanalah ilahi heran terpaku hatiku  
Sebab melihat dan tingkah dan laku  
Yang tidak mencium sambahyang  
Lima waktu sambahyang ketika itu

Bukanya ia berbuat sambahyang  
Sebab melihatnya pitis dan uang  
Itulah mencuri dalam terang  
Dosanya banyak tiada terbilang

Yaum ar-arbaa matahari sedang naik  
Ialah yang konon ketika yang baik  
Dipilih maulana wasir yang cerdik  
Itulah hari tempat melantik

Wasir al-Muazam raja yang cerdik  
Pendapat baginda sangatlah sadis  
Sendir baginda mula melantik  
Mengeluarkan perkataan terlalu cantik

Perkata cara dahulu tiada berubah  
Kepada sultan tempatnya tiba  
“Engkau menjadi ruang kamilah hambah  
Hari ini mulai disembah”

Kemudian berkata pula Bumi Luma  
mengatakan ketuanan dan kehambaan jua  
“patik menjadi tuan seumpama badan tuanku nyawa  
Menjadi tuan oleh patik semua”

Menghunos keris matanya sempana  
Mengikrarkan perkataan menghembur bahana  
“remuklah badanku menjadi hina  
Asalah baik anak kanda dan tanah”

Orang bekerja sangatlah gempar  
Ruih bunyinya didengar  
Barang yang tukang tengkar menukar  
Lalu sudah dengan sebentar

Akan harta janganlah kau sebal  
Akhirnya kelak hatimu menyesal  
Bicaramu kelam hilanglah akal  
Tiada terkenang kepada ajal



Hartalah dicari sedikit sampai  
Sekedar cukup makan dan pakai  
Bicara yang jahat jangan dicapai  
Didalam kubur tak rapat-rapat

Sungguhpun harta terlalu mulia  
Tak kalah mati tinggallah dia  
Amal ibadah yang teguh  
Setia barang kemana sertalah

### Lampiran 3 Syair Kerajaan Bima

Inikah kisah suatu syair  
Dikarang seorang khatib yang fakir  
Bukanya Hamba berbuat sindir  
Nyatalah Allah yang Punya takdir  
Dengarkan Tuan ikatan-ikatan  
Dikarang Oleh Khatib Lukman  
Tempat Menaruh Peringatan  
Supaya ada akan jadi jaman

Asalnya Konon Allah taallah Marah  
Perbuatan Sultan Raja Tambora  
Membunuh tuan Haji menumpahkan darah  
Kuranglah Piker dan kira-kira

Berkat sudah mengunjung Baitullah  
Segala mintanya diterima Allah  
Dari tanah terbit api menyala  
Kayu dan batu hangus dan belah.  
Usungan sudahlah dibuat orang  
Mesan dan papan sedia memang  
Perbuatan wasir raja terbilang  
Kembangnya diukir bunga karang

Orangnyapun pergi menggali kubur  
Dibelakang Masjid dengan isitrinya beratur  
Wasiat baginda raja yang mashur  
Supaya beroleh rahmad dan gafur

Barang siapa tiada sabar akan balaku  
Dan tiada relakan kehendaku  
Maka keluarlah ia di bawah langitku  
Carilah Tuhan lain dari padaKu

Tingkah lakunya berbagai-bagai  
Seperti anjing merebut bangkai  
Mendapatkan ia makan dan pakai  
Dinainya pula negeri Sape

Wasir al-Muazam raja yang cerdik  
Pendapat baginda sangatlah sadis  
Sendiri baginda mula melantik  
Mengeluarkan perkataan terlalu cantik

Kemudian berkata pula Bumi Luma  
Mengatakan ketuanan dan kehambaan jua  
“patik sekalian umpama badan tuanku nyawa”  
Demi baginda sampai kesana

Terhimpunlah rakyat hina dina  
Angkat baginda sangat sempurna  
Menyuruh membuat usungan singgasana  
Haji Mustafa kunon namanya

Harum yang mulai nama negerinya  
Dengan sayid Madinah sama turunya  
Di tanah Tambora tempat singgahnya

Sultan Tambora Abdul Gafur  
Barang pekerjaanya sangatlah takabur  
Tiadalah riwayat dan tutur  
Negeri dan badan menjadi lebur

Terlalu banyak orang yang bekerja  
Membuat usungan kenaikan raja  
Bahasa Melayu namanya disahaja  
Itulah usungan raja diraja  
Wasir al muazam raja yang patuh  
Di dalam tanah Bima umpama pelita  
Bamgsawan hartawan adalah serta  
Sekalian orang menurutkan titah

Bicaranya adil sangat betul  
Barang titahnya sangat makbul  
Segala menteri dipanggil berkumpul  
Membicarakan tanah Bima dan masgul

Adalah pada waktu tengah malam  
Meletuskan bunyi seperti meriam  
Habishlah terkejut sekalian alam

Saran dunia bagaikan karam

Tanah Tambora yang kena durhaka  
Bima dan Sumbawa dipindahkan pula  
Sekalian orang telah celaka  
Sampai sekarang menanggung dosa

Orang yang di Bima bersedia juga  
Pada tiap-tiap malam berjaga pula  
Melayu dan bugis tiada terhingga  
Hatinya musuh tiada terduga

Bagindapun mungkin sangat lelah  
Dibacakan Qur'an dan zikir Allah  
Maknanya itu memuji Allah  
Kepada baginda diniatkan pahala

Mengisi meriam dengan sebentar  
Ditembaknya kedarat seperti tegar  
Dibunuhnya tanam dibakar  
Orang dikampung sangatlah gentar  
Bismillah itu dikata  
Arrahman arrahim ketigannya  
Seperti itulah ijin Allah tuhan kita  
Diucap islam sekalian rata

Alhamdulillah puji insani  
Diturunkan Allah malik ar-rabbani  
Berkat Muhammad sayid ar-ruhani  
Ialah makam mu'min nurani  
Ayo segala muda yang berhati  
Mengapa tuan melupakan mati  
Malik al maut hadir menanti  
Mengambil nyawa berganti-ganti

Ingat-ingat hawang dan dayang  
Hidup kita ini umpamakan wayang  
Sementara nyawa belumlah melayang  
Berbuatlah ibadah malam dan siang  
Berkat sudah mengunjung Baitullah  
Segala mintanya diterima Allah  
Dari tanah terbit api menyala  
Kayu dan batu hangus dan belah

Sultan Tambora Abdul Gafur  
Barang siapa pekerjaanya sangat takabur

Tiadalah percaya wayang dan tutur  
Negeri dan badan menjadi lebur

Ditakdirkan Allah tuhan yang esa  
Pukul tujuh waktu isya  
Pada sehari bulan malam selasa  
Gaiblah nyawa raja yang berbangsa

Seperti firman Allah taallah yang telah  
Tutun kepada rasul khatan al nabuyin  
Ida ja'a ajaluhum las yasta'hirun  
Saatan wa-la yataqidum

Apabila datanglah ajal mereka itu  
Tiada terkemudian yang sudah tentu  
Seketikapun tiada dapat terdahulu  
Demikianlah yang sabit firmannya  
Sekalian yang duduk berhimpun  
Mengucapkan innalilahi wa-inna lillahi rajiun  
Tangan baginda seraya disusun  
Segala yang mendengar habislah terjun

Sudahlah dimandikan seraya diangkat  
Serta dipegang membaca salawat  
Kepada Allah memohonkan rahmat  
Kepada nabi dimintai safaat

Jenazahpun sampailah kebawah tanah  
Berjalan keluar pintu istana  
Dianikan keatas usungan jempana  
Segala perkakas sudahlah sempurna

Wasir al-muazam raja yang indah  
Sikapnya bagai burung garuda

Seraya mendirikan raja muda  
Menggantikan kerajaan dulu baginda

Telah lamalah sudah dimufakati  
Tatkalah hanya marhum yang sakti  
"jikalau sampai ajalku mati  
Ananda inilah yang akan mengganti"

Berdirilah dihadapan usungan besar  
Seraya ditundukan payung lontar  
Wasi al-muazam raja yang kahar

Menghunus keris seraya berkanjur

Subhanalah ilahi heran terpaku hatiku  
Sebab melihat dan tingkah dan laku  
Yang tidak mencium sumbahyang  
Lima waktu sembahyang ketika itu

Bukanya ia berbuat sembahyang  
Sebab melihatnya pitis dan uang  
Itulah mencuri dalam terang  
Dosanya banyak tiada terbilang

Yaum ar-arbaa matahari sedang naik  
Ialah yang konon ketika yang baik  
Dipilih Maulana Wasir yang cerdik  
Itulah hari tempat melantik

Wasir al-muazam raja yang cerdik  
Pendapat baginda sangatlah sadis  
Sendir baginda mula melantik  
Mengeluarkan perkataan terlalu cantik

Perkata cara dahulu tiada berubah  
Kepada sultan tempatnya tiba  
“engkau menjadi ruang kamilah hambah  
Hari ini mulai d sembah”

Kemudian berkata pula Bumi Luma  
mengatakan ketuanan dan kehambaan jua  
“patik menjadi tuan seumpama badan tuanku nyawa  
Menjadi tuan oleh patik semua”  
Menghunus keris matanya sempana  
Mengikrarkan perkataan menghembur bahana  
“remuklah badanku menjadi hina  
Asalah baik anak kanda dan tanah”

Orang bekerja sangatlah gempar  
Ruih bunyinya didengar  
Barang yang tukang tengkar menukar  
Lalu sudah dengan sebentar

Akan harta janganlah kau sebal  
Aakhirnya kelak hatimu menyesal  
Bicaramu kelam hilanglah akal  
Tiada terkenang kepada ajal



Hartalah dicari sedikit sampai  
Sekedar cukup makan dan pakai  
Bicara yang jahat jangan dicapai  
Didalam kubur tak rapat-rapat

Sungguhpun harta terlalu mulia  
Tak kalah mati tinggallah dia  
Amal ibadah yang teguh  
Setia barang kemana sertalah ia





**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**  
*Jl. K. H. Ahmad Dahlan No. 1 Pagesangan, Telepon (0370) 630775*

**LEMBAR KONSULTASI**

**KAJIAN NILAI MORAL TERHADAP SYAIR KERAJAAN BIMA**

Nama : Firdaus  
NIM : 11411A0021  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Dosen Pembimbing I : Drs. Akhmad H.Mus. M.Hum  
Dosen Pembimbing II : Nurmiwati S.Pd M.Pd

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	19/8-2019	fatmeheliza Fehau Pedoman Skripsi	
2.	20/8-2019	Me	



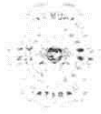
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**  
*Jl. K. H. Ahmad Dahlan No. 1 Pagesangan, Telepon (0370) 630775*

**LEMBAR KONSULTASI**

**KAJIAN NILAI MORAL TERHADAP SYAIR KERAJAAN BIMA**

Nama : Firdaus  
NIM : 11411A0021  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Dosen Pembimbing I : Drs. Akhmad H.Mus. M.Hum  
Dosen Pembimbing II : Nurmiwati S.Pd M.Pd

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
3	18/8-2019	Ace Skripsi	



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
Jl. K. H. Ahmad Dahlan No. 1 Pagesangan, Telepon (0370) 630775

LEMBAR KONSULTASI

KAJIAN NILAI MORAL TERHADAP SYAIR KERAJAAN BIMA

Nama : Firdaus  
NIM : 11411A0021  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Dosen Pembimbing I : Drs. Akhmad H.Mus. M.Hum  
Dosen Pembimbing II : Nurmiwati S.Pd M.Pd

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	15/8 - 2019	Perbaiki penulisan daftar pustaka Baca kembali skripsi dari awal-akhir perbaiki, (titik) (komal) (huruf kapital setelah titik)	
2	17/8 - 2019	Atur ukuran kertas - Lampirkan syair yang dijadikan <del>pelebaran</del> fajian	